KONTRIBUSI FAKTOR *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA

Contribution Of Personal Hygiene Factors With Stunting Events In Children

Aida Fahria[1], Ni Wayan Trisnadewi[2], Made Nursari[3]
[1]Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali,
[2,3]Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana STIKes Wira Medika Bali,
STIKes Wira Medika Bali email:
fahriaaida02@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Stunting* pada anak merupakan dampak defisiensi nutrient 1000 HPK yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang bersifat *irreversible*. Praktik *hygiene* yang buruk dapat menimbulkan gizi kurang dan *stunting*. Tujuan penelusuran *literature* ini untuk menganalisis penyebab yang berhubungan dengan kurangnya penerapan *personal hygiene* terhadap kejadian *stunting* pada balita. **Metode:** Penulisan *literature* ini dilakukan dengan penelusuran internet dari beberapa *database* seperti *Google Scholar*, Ebcohost, ClinikalKey, dan Balai Pustaka melalui *advanced search* dengan kata kunci percarian artikel internasional adalah *stunting AND personal hygiene AND toddlers AND parents' knowledge of children's growth and development* dan kata kunci pencarian artikel nasional yaitu *hubungan personal hygiene dengan balita stunting*. Dari 8.941 artikel internasional didapatkan 3 artikel dan dari 10.121 artikel nasional didapatkan 7 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi, analisis tujuan, kesesuaian topik, etik penelitian, hasil dari setiap artikel. Terbitan dibatasi tahun 2016-2020. **Hasil:** Penelaahan menemukan hasil yang mendukung dari faktor *personal hygiene* terhadap *stunting* pada balita. **Analisa:** Menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan serta kesadaran orangtua akan penerapan PHBS dapat menyebabkan anak beresiko mengalami *stunting*. **Diskusi:** Orangtua yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku praktik kebersihan anak dan dapat menurunkan angka kejadian *stunting* sehingga kualitas hidup anak penderita *stunting* lebih baik.

Kata Kunci: *Stunting*, Kebersihan Pribadi, Balita, Pengetahuan Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak.

ABSTRACT

Introduction: *Stunting in children is the impact of 1000 HPK nutrient deficiency that can cause disruption of children's physical development that is irreversible. Poor hygiene practices can cause malnutrition and stunting. The purpose of this literature search is to analyze the causes associated with the lack of application of personal hygiene to the incidence of stunting in infants.* ***Methods:*** *Writing this literature was done by searching the internet from several databases such as Google Scholar, Ebcohost, ClinicalKey, and Balai Pustaka through advanced search with international article search keywords: stunting AND personal hygiene AND toddlers AND parents' knowledge of children's growth and development the key to searching for national articles is the relationship of personal hygiene with stunting toddlers. From 8,941 international articles, 3 articles were obtained, and from 10,121 national articles, 7 articles were found that fit the inclusion criteria, objective analysis, topic suitability, research ethics, results of each article. Limited issues for 2016-2020.* ***Results:*** *The study found supportive results from personal hygiene factors on stunting in infants.* ***Analysis:*** *Shows that the low level of knowledge and awareness of parents about the application of PHBS can put children at risk of stunting.* ***Discussion:*** *Parents who have good knowledge will influence the behavior of child hygiene practices and can reduce the incidence of stunting so that the quality of life of children with stunting is better.*

Keywords: *Stunting, Personal Hygiene, Toddlers, Parents' Knowledge of Child Growth.*

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan Millenium Development Goals (MDGs) salah satunya mengurangi kemiskinan dan kelaparan serta angka kematian anak. Tahun 2016 merupakan tahun pertama implementasi agenda pembangunan yaitu Sustainable Development Goals (SDGs). Salah satu dari sekian banyak rumusan SDGs adalah memberantas kemiskinan dan kelaparan, dengan mengurangi angka status gizi kurang pada anak. Masalah status gizi yang masih terjadi di Indonesia adalah stunting (Unicef, 2017).

United Nations Children's Found menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Asean seperti Laos (43,8%), Indonesia (36,4%), Myanmar (35,1%), Kamboja (32,4%), Filipina (30,3%), Brunei Darussalam (19,7%), Vietnam (19,4%), Malaysia (17,2%), dan Thailand (16,3%), dimana Indonesia menduduki peringkat kedua untuk di Asean untuk prevalensi anak dengan *stunting* sebesar 36,4%. Prevalensi dari beberapa Provinsi di Indonesia yang mengalami *stunting* dari hasil terendah sampai tertinggi adalah DKI Jakarta (17,7%) sebagai angka kejadian *stunting* terendah dan paling tertinggi terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Timur (42,6%), sedangkan pada Provinsi Bali kurang lebih sebanyak 25% *stunting* pada balita di Bali (RISKESDAS, 2018).

Tingginya angka *stunting* di negara-negara berkembang dapat di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain berat badan lahir rendah, usia kehamilan, rendahnya asupan gizi pada bayi, kunjungan *Antenatal Care* yang tidak teratur, *personal hygiene* juga berkontribusi terhadap kejadian *stunting*. Kondisi *personal hygiene* yang buruk pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pengetahuan, sikap anak terhadap *personal hygiene*, peran dan dukungan orang tua, ketersediaan sarana prasarana kebersihan diri dan juga akses terhadap media-media kesehatan. *Stunting* menjadi permasalahan karena merupakan dampak dari defisiensi nutrisi 1000 HPK yang dimana dapat menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang bersifat *irreversible* dan berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Unicef, 2013). Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan *stunting* yaitu penurunan prestasi akademik (Picauly & Toy, 2013), meningkatkan risiko obesitas (Timaeus, 2012), lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Unicef Indonesia, 2013) dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Picauly & Toy, 2013). Selain itu penerapan *Personal hygiene* yang buruk dapat meningkatkan risiko anak tersebut terkena penyakit infeksi yang biasa ditandai dengan gangguan nafsu makan dan muntah-muntah sehingga asupan pada balita tidak terpenuhi. Kondisi seperti ini yang nantinya akan berimplikasi buruk terhadap pertumbuhan anak hingga mengalami kondisi gagal tumbuh.

Peraturan Presiden nomor 42/2013 tentang Gerakan Nasional Perbaikan Gizi diterbitkan untuk mendukung upaya penggalangan partisipasi dan kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinir untuk percepatan perbaikan gizi dalam 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). Dengan demikian, instrument pendukung kebijakan dalam percepatan perbaikan gizi sudah cukup lengkap, dan membutuhkan upaya implementasi yang terorganisir

dan dapat diterapkan disetiap tingkatan oleh setiap elemen yang terlibat. Dengan terbitnya Perpres ini, dibutuhkan upaya yang lebih konkrit, fokus pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dan integrasi kegiatan secara lintas program (upaya spesifik) maupun lintas sektoral (upaya sensitif) oleh semua stakes holders.

Dari program terkait pencegahan *stunting* yang telah di selenggarakan, namun belum efektif dan belum terjadi dalam skala yang memadai. Kajian Bank Dunia dan Kementerian Kesehatan menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil dan anak berusia di bawah dua tahun (baduta) tidak memiliki akses memadai terhadap layanan dasar, sementara tumbuh kembang anak sangat tergantung pada akses terhadap intervensi gizi spesifik dan sensitif, terutama selama 1.000 HPK. Hanya 28,7% baduta yang memiliki empat akses layanan dasar secara simultan, umumnya mencakup akses terhadap akta kelahiran, air minum, sanitasi, dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Sementara yang memiliki akses ke delapan layanan (semua) kurang dari 0,1%. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan gizi yang terpadu atau konvergen sangat penting dilakukan untuk mencegah *stunting* dan masalah gizi.

Intervensi penanggulangan *stunting* dalam rangka perbaikan gizi dalam 1000 HPK dapat difokuskan pada masyarakat yang mengalami masalah social ekonomi. Penelitian yang dilakukan di negara yang berpendapatan menengah dan rendah menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah kumuh, semakin bertambahnya usia anak dapat memperburuk risiko untuk *stunting* (Kyu & Shannon, 2013). Orang tua anak dengan *stunting* selama ini berfokus pada perawatan untuk mengembalikan pertumbuhan antropometrinya tetapi kurang mengetahui tentang upaya yang perlu dilakukan untuk mengoptimalisasi perkembangan anak agar derajat kesehatannya lebih meningkat. Dari permasalahan tersebut, dapat diberikan masukan rancangan intervensi dalam asuhan keperawatan pada balita dengan *stunting* dan sharing informasi tentang stimulasi tumbuh kembang.

Penelitian yang dilakukan Aisah. S., Ngaisyah. D.R., Rahmuniyati. E. M (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Di Desa Wukisari Kecamatan Cangkringan, ditemukan bahwa responden dengan praktik *personal hygiene* yang kurang baik sebanyak 42 responden (46,7%), sedangkan 26 responden (28,9%) memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik. Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *stunting* (p=0,000). Ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* (p=0,000). *Personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang baik merupakan faktor protektif pada kejadian *stunting*.

Oleh karena itu masalah *stunting* menarik untuk dibahas karena dampak jangka panjang terkait dengan kualitas sumber daya manusia yang mengalami gangguan penyakit degeneratif di masa yang akan datang, dampak jangka menengah terkait dengan intelektualitas dan kemampuan kognitif yang rendah dan dampak jangka pendek yang serius adalah risiko morbiditas dan mortalitas pada bayi dan balita.

Tujuan Penelusuran *literature* ini adalah untuk menganalisis penyebab yang berhubungan dengan kurangnya penerapan *personal hygiene* terhadap kejadian *stunting* pada balita

METODE

Metode yang digunakan dalam *literature review* menggunakan strategi secara komprehensif dengan pencarian artikel nasional maupun internasional dengan penelusuran internet dari beberapa *database* seperti Google Scholar, EBCOhost, ClinicalKey, dan Balai Pustaka melalui *advanced search* dengan kata kunci percarian artikel internasional adalah *stunting AND personal hygiene AND toddlers* AND *parents' knowledge of children's growth and development* dan kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel nasional yaitu *hubungan personal hygiene dengan balita stunting*. Pada tahap pencarian artikel, penelusuran dibatasi terbitan tahun 2016-2020. Dari 8.941 artikel internasional didapatkan 3 artikel dan dari 10.121 artikel nasional didapatkan 7 artikel dan jika ditotal berjumlah 10 artikel yang didapat dan sesuai dengan kriteria inklusi yang selanjutnya dapat diidentifikasi melalui analisis tujuan, kesesuaian topik, etik penelitian, hasil dari setiap artikel dan disajikan dalam bentuk tabel. Artikel dapat diakses *full text* dengan format pdf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Artikel Review

Peneliti	Judul	Karakteristik Sampel	Tujuan	Methods	Hasil
Zairinayati & Purnama, (2019)	Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Maryana Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin. http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/download/186/165	1. Seluruh anak balita yang berumur 1-5 tahun yang dinyatakan mengalami stunting oleh dokter/petugas paramedis. 2. Balita yang, dinyatakan tidak menderita stunting oleh tenaga kesehatan yang sudah terlatih (dokter, bidan, perawat). Jumlah sampel: 60 (30/30).	Mengetahui hubungan kondisi hygiene sanitasi lingkungan (jenis jamban, sumber air bersih, kejadian diare, kejadian kecacingan) dengan kejadian stunting pada balita.	Case-Control	Anak yang menderita stunting sebesar 43,3% berada pada rentang umur 3,2 - 3,9 tahun, ada hubungan antara kejadian diare dengan kejadian stunting pada balita (p = 0492 ; OR = 0,483; CI 95% 0,370 - 0,630). Dengan nilai OR 0,061 artinya balita yang terkena diare memiliki risiko untuk mengalami stunting sebesar 0,016 kali lebih besar dibandingkan balita yang tidak mengalami diare.
Aisah, Ngaisyah, & Rahmuniyati, (2019)	Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/download/182/176	1. Balita yang mengalami stunting dan tidak stunting. 2. Balita yang menerapkan perilaku kebersihan diri yang baik dan kurang. Jumlah sampel: 90 (45/45)	Mengidentifikasi hubungan antara efek kondisi kesehatan dengan faktor resiko dalam kejadian penyakit.	Case-Control	Responden dengan praktik personal hygiene yang kurang baik sebanyak 42 responden (46,7%), sedangkan 26 responden (28,9%) memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik. Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian stunting (p=0,000). Ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting (p=0,000). Personal hygiene dan sanitasi lingkungan yang baik merupakan faktor protektif pada kejadian stunting.

Gebru et al., (2019)	*Stunting and associated factors among under-five children in Wukro town, Tigray region, Ethiopia: a cross sectional study. BMC Res Notes (2019) 12:504.* *https://doi.org/10.1186/s13104-019-4535-2*	1. Anak-anak usia dibawah 5 tahun. 2. Orangtua yang memperhatikan kesehatan anak Jumlah sampel: 394	Menilai prevalensi stunting dan faktor-faktor terkait di antara anak-anak balita di kota Wukro, Tigray, Ethiopia, 2017-2018.	Cross-Sectional	Prevalensi stunting secara keseluruhan adalah 194 (49,2%). Menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas cuci di dekat kakus dikaitkan dengan peningkatan risiko terhambatnya pertumbuhan. Anak perempuan balita memiliki peluang pengerdilan 35% lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki (p = 0,041, OR = 0,644, dan 95% CI (0,422, 0,983)).
Husna & Kossasy, (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan. Vol 2 no2 Oktober 2019 (E-ISSN - 2654-9751). http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar/article/download/64/32	1. Ibu yang memiliki balita usia 6–24 bulan 2. Balita usia 6-24 bulan. Jumlah sampel: 66	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan.	Cross-Sectional	Dari 66 responden didapatkan sebanyak 18 balita (27,3%) mengalami stunting, dan 13 balita (19,7%) diantaranya melakukan hygiene yang tidak bersih. Dari 26 responden yang memiliki persepsi buruk tentang makanan sebesar 61,5% yang mengalami *stunting*, sedangkan dari 40 responden yang memiliki persepsi baik tentang makanan hanya sebesar 27,3% yang mengalami *stunting*.
Otsuka, Agestika, Widyarani, Sintawardani, & Yamauchi, (2019)	*Risk Factors for Undernutrition and Diarrhea Prevalence in an Urban Slum in Indonesia: Focus on Water, Sanitation, and Hygiene. Am. J. Trop. Med. Hyg., 100(3), 2019, pp. 727–732* *https://doi:10.4269/ajtmh.18-0063*	1. Anak-anak usia sekolah 2. Orang tua yang mengurus kegiatan rumah tangga. Jumlah sampel: 228	Mengevaluasi status gizi dan kesehatan anak-anak yang tinggal di daerah kumuh perkotaan dan untuk mengklarifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurang gizi dan prevalensi diare dengan berfokus pada air, sanitasi, dan kebersihan	Cross-Sectional	Pengurangan risiko stunting dikaitkan dengan penggunaan handuk setelah mencuci tangan, tetapi tidak dengan penggunaan sabun. Mungkin karena sejumlah kecil mungkin telah mencegah pengamatan perbedaan nyata, seperti hampir setiap anak menggunakan sabun di praktik mencuci tangan, sementara (71,5%) anak menggunakan

			dari tiga sudut pandang: lingkungan rumah tangga, praktik kebersihan pribadi anak, dan pengetahuan dan kesadaran.		handuk.
Access, (2017)	Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. Desyanti dan Nindya. Amerta Nutr (2017) 243-251 243 https://doi:10.2473/amnt.v1i3.2017.243-25	1. Balita yang mengalami stunting dan tidak stunting. 2. Orang tua yang mempraktikkan perilaku kebersihan anak. Jumlah sampel: 66 (33/33)	Menganalisis hubungan riwayat penyakit diare dan praktik higiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.	Case-Control	Sebagian besar anak pada kelompok stunting sering mengalami diare (72,7%) sedangkan pada kelompok tidak stunting jarang mengalami diare (57,6%). Sebagian besar pengasuh pada kelompok *stunting* memiliki praktik *higyene* yang buruk (75,8%), sedangkan pada kelompok tidak *stunting* memiliki praktik *higyen*e yang baik (60,6%).
Korespondensi, (2020)	Perilaku Higiene Dan Sanitasi Meningkatkan Risiko Kejadian Stunting Balita Usia 12-59 Bulan Di Banten. Ilmu Gizi Indonesia, Vol. 03, No. 02, Februari 2020 : 123-134. https://www.researchgate.net/publication/339505155	1. Balita usia 12-59 bulan sebanyak 41 balita stunting (TB/U <2 SD) 2. Balita dengan status gizi normal (tb/u 2≤ x ≤2 sd) Jumlah sampel: 82 (41/41)	Menganalisis hubungan antara higiene dan sanitasi dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mandala, Banten.	Case-Control	Subjek dengan higiene yang buruk mempunyai risiko terjadi stunting (p=0,000; OR=27,28), begitu pula sanitasi lingkungan yang buruk memiliki korelasi positif dan berkekuatan sedang dengan terjadinya stunting (p=0,000; r=0,511). Kelompok balita stunting cenderung memiliki perilaku higiene dan kondisi sanitasi lingkungan yang lebih buruk daripada kelompol tidak stunting.
Khairiyah & Fayasari, (2020)	Hubungan Sanitasi Dasar Dan Personal Hygiene Dengan	1. Balita yang menderita diare	Mengidentifikasi dan menganalisis hubungan	Case-Control	Menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan kondisi

	Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Volume 5, Nomor 1, Januari 2017 (ISSN: 2356-3346). http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm	2. Balita yang tidak menderita diare Jumlah sampel: 122 (61/61)	kondisi sanitasi dasar dan kebersihan pribadi dengan kejadian diare di Layanan Kesehatan Masyarakat Tasikmadu.		pengetahuan yang buruk mempunyai risiko 2,981 kali lebih besar menderita diare dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kondisi pengetahuan yang baik. Adanya hubungan signifikan antara perilaku *higyene* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mandala (p<0,05). Nilai OR=27,282.
Hossain, Ahmed, Hossain, & Sikder, (2018)	*Nutritional Status and Basic Hygiene Practices of Rural School Age Children of Savar Region, Dhaka, Bangladesh. DOI 10.5195/cajgh.2018.282. https://doi.org/10.5195/cajgh.2018.282*	1. Siswa sekolah dasar kelompok usia 6-12 tahun. Jumlah Sampel: 155	Menyelidiki kategori BMI pada anak usia sekolah di Dhaka, Bangladesh.	Cross-Sectional	Rata-rata BMI siswa adalah 17,27 (SD = 3,16). Prevalensi kurus dan kelebihan berat badan / obesitas adalah masing-masing 11,0% dan 25,8%. Kategori persentil BMI dikaitkan dengan urutan kelahiran (p = 0,026), praktik kebersihan pribadi (mencuci tangan setelah pulang dari luar (p <0,001) dan sebelum makan (p = 0,045)), menyikat gigi (p <0,001), jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari (p <0,001), dan pekerjaan ibu (p = 0,006).
(Kusuma, 2019)	Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun. Faletehan Health Journal, 6 (1) (2019) 37-44 (ISSN 2088-673X). https://www. journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ	1. Seluruh anak usia 9–12 tahun yang ada di Kp. Kalanganyar Kelurahan Kalanganyar Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Kota Serang. Jumlah Sampel:	Mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan personal hygiene pada anak usia 9–12 tahun di Kelurahan Kalanganyar Wilayah Kerja Puskesmas Pancur	Cross-Sectional	Sebanyak 30,1% kurang baik dalam melakukan personal hygiene, 38,4% memiliki pengetahuan kurang, 42,5% memiliki sikap negatif dan 72,6% tidak terpapar akses media sosial. Hasil uji hubungan

	73	tahun 2018.		menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan personal hygiene (Pv=0,623), ada hubungan antara sikap (Pv=0,032) dan akses media sosial (Pv=0,044) dengan personal hygiene pada anak usia 9–12 tahun.

PEMBAHASAN

Personal hygiene merupakan kebersihan dan kesehatan perseorangan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik dan psikologis (Silalahi, Putri, 2018). Praktik *personal hygiene* yang buruk akan menimbulkan risiko yang tinggi munculnya bakteri yang dapat berdampak kepada kesehatan anak tersebut, sehingga bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai maka akan terjadi kondisi gagal tumbuh. Anak yang kurang gizi akan memiliki daya tahan tubuh terhadap penyakit yang rendah sehingga mudah terkena penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak dan menghambat pertumbuhan badan (Access, 2017).

Anak dengan *stunting* memerlukan stimulasi serta nutrisi yang cukup agar perkembangan motorik mereka optimal. Berdasarkan teori Lawrence W Green, status kesehatan dipengaruhi oleh perilaku, sedang perilaku itu sendiri dipengaruhi salah satunya adalah pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan yang didapat dari orang tua salah satunya diperoleh melalui komunikasi edukasi dan informasi yang dimana dapat meningkatkan pengetahuan sehingga timbul suatu perhatian dan kesadaran (awareness) akan perilaku stimulasi praktik *hygiene* pada anak lebih maksimal. Setelah timbul kesadaran dan perhatian maka diharapkan orang tua akan termotivasi dan timbul ketertarikan (interest) untuk melakukan praktik *hygiene* dengan benar. Setelah orang tua atau pengasuh tersebut menimbang-nimbang dan menilai materi edukasi yang telah didapat, maka mereka akan berminat dan akhirnya mencoba (trial) melakukan praktik *hygiene* pada anak secara benar yang dianggap akan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Berdasarkan *review* jurnal terdapat beberapa hasil yang menyatakan pengetahuan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan (Kusuma, 2019) meyatakan bahwa baik dan buruknya *personal hygiene* dapat berpengaruh pada kesehatan anak, jika pengetahuan semakin baik, maka *personal hygiene* anak akan semakin baik pula, ditandai dengan banyaknya anak yang mengerti dan tahu mengenai hal–hal yang berhubungan dengan *personal hygiene* serta pentingnya menjaga kebersihan diri. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya sikap positif dan penyadaran pada orang tua mengenai sikap anak terhadap *personal hygiene* agar anak dapat memperbaiki sikap kearah yang lebih positif terhadap kebersihan diri. Penelitian yang dilakukan oleh (Hossain et al., 2018) menunjukkan bahwa tingkat mencuci tangan setelah pulang dari luar relatif rendah (61%). Mayoritas siswa tidak mencuci atau mencuci tangan secara tidak teratur setelah pulang dari luar. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang didapat oleh anak dari orangtua terhadap kebersihan.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan (Khairiyah & Fayasari, 2020) yang menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan kondisi pengetahuan yang buruk mempunyai risiko 2,981 kali lebih besar menderita diare dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan kondisi pengetahuan yang baik. Penelitian tersebut diperkuat oleh (Husna & Kossasy, 2019) yang menyatakan bahwa dari 26 responden yang memiliki persepsi buruk tentang makanan sebesar 61,5% yang mengalami *stunting*, sedangkan dari 40 responden

yang memiliki persepsi baik tentang makanan hanya sebesar 27,3% yang mengalami *stunting*. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan minat ibu terhadap bahan makanan serta kebiasaan yang terdapat di dalam keluarga yang tidak memberikan bahan makanan tersebut sehingga sumber pemenuhan gizi balita menjadi berkurang yang dapat menyebabkan balita mengalami masalah kurang gizi dalam waktu lama (*stunting*).

Selain faktor pengetahuan, faktor perilaku juga dapat mempengaruhi penurunan resiko terjadinya *stunting*. Teori H.L. Blum dalam Notoadmodjo mengemukakan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor utama yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Dalam promosi kesehatan pencegahan *stunting*, perubahan perilaku dapat diupayakan melalui komunikasi atau penyuluhan (predisposing factors yaitu pengetahuan, sikap, tradisi nilai, dan sebagainya), pemberdayaan masyarakat (enabling factors yaitu ketersediaan sumber atau fasilitas) dan training (reinforcing factors yaitu sikap dan perilaku petugas kesehatan) (Notoatmodjo, 2007). Keluarga merupakan salah satu *support system* yang dapat dimanfaatkan dalam pemberian sasaran edukasi, karena keluarga dapat menjadi pendorong anggota keluarga yang lain untuk melakukan suatu perilaku sehat yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan (Korespondensi, 2020) menyatakan bahwa Kelompok balita stunting cenderung memiliki perilaku higiene dan kondisi sanitasi lingkungan yang lebih buruk daripada kelompol tidak stunting. Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat kesadaran ibu atau keluarga dalam menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Penelitian ini membuktikan bahwa perilaku *higyen*e yang tidak baik dapat meningkatkan risiko balita mengalami *stunting*. Penelitian yang dilakukan (Zairinayati & Purnama, 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian diare dengan kejadian stunting pada balita (p = 0492 ; OR = 0,483; CI 95% 0,370 - 0,630). Dengan nilai OR 0,061 artinya balita yang terkena diare memiliki risiko untuk mengalami stunting sebesar 0,016 kali lebih besar dibandingkan balita yang tidak mengalami diare. Penelitian yang dilakukan (Gebru et al., 2019) juga menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas cuci di dekat kakus dikaitkan dengan peningkatan risiko terhambatnya pertumbuhan. Hal ini disebabkan karena kurangnya penyediaan fasilitas mencuci kakus di dekat rumah untuk setiap rumah tangga.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan (Access, 2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh pada kelompok *stunting* memiliki praktik *higyene* yang buruk (75,8%), sedangkan pada kelompok tidak *stunting* memiliki praktik *higyen*e yang baik (60,6%). Hal ini disebabkan oleh praktik *higyene* dari masing-masing keluarga yang buruk, terutama pada kelompok anak *stunting* yang memiliki kesadaran yang rendah akan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan tempat tinggal, sehingga dapat berdampak kepada asupan yang dikonsumsi oleh balita. Balita yang mengonsumsi makanan sebagai hasil dari praktik *higyene* yang buruk dapat meningkatkan risiko anak tersebut terkena penyakit infeksi yang biasa ditandai dengan gangguan nafsu makan, muntah-muntah, ataupun diare sehingga asupan balita tersebut tidak memenuhi kebutuhannya dan kondisi seperti ini yang nantinya akan berimplikasi buruk terhadap pertumbuhan anak. Penelitian yang dilakukan (Aisah et al., 2019) menunjukkan bahwa responden dengan

praktik personal hygiene yang kurang baik sebanyak 42 responden (46,7%), sedangkan 26 responden (28,9%) memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden belum terbiasa dengan perilaku personal hygiene yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Otsuka et al., 2019) juga menyatakan bahwa pengurangan risiko stunting dikaitkan dengan penggunaan handuk setelah mencuci tangan, tetapi tidak dengan penggunaan sabun. Mungkin karena sejumlah kecil mungkin telah mencegah pengamatan perbedaan nyata, seperti hampir setiap anak menggunakan sabun di praktik mencuci tangan, sementara 71,5% anak menggunakan handuk. Alasan lain yang mungkin adalah bahwa menggunakan handuk setelah mencuci tangan memiliki hubungan dengan efektivitas dalam menghilangkan bakteri di tangan. Penelitian tersebut diperkuat oleh (Khairiyah & Fayasari, 2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara perilaku *higyene* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mandala ($p<0,05$). Nilai OR=27,282 dapat diartikan bahwa perilaku *higyene* yang buruk 27 kali meningkatkan risiko terjadinya *stunting* daripada perilaku *higyene* yang baik. Hal ini dikarenakan masih rendahnya tingkat kesadaran ibu atau keluarga dalam menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan pada kelompok *stunting.*

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan telaah ilmiah, menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan serta kesadaran orangtua akan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak dapat menyebabkan anak beresiko untuk mengalami *stunting*. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat mengembangkan program pendidikan kesehatan secara terstruktur, memfasilitasi dukungan sosial, dan memberikan intervensi untuk mencegah terjadinya *stunting* akibat masalah *personal hygiene* yang buruk pada anak.

Dalam dunia keperawatan hendaknya dapat berperan penting dalam melakukan intervensi dengan tepat pada orang tua yang memiliki balita berupa tetap menganjurkan untuk menjaga dan memperhatikan kondisi kebersihan anak dan sanitasi lingkungan. Sehingga dapat menurunkan resiko anak mengalami *stunting* akibat faktor *personal hygiene*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pencegahan *stunting* pada anak merupakan hal yang sangat penting dilakukan, karena masalah *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan linear tubuh anak menjadi pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada tinggi badan menurut umur dengan ambang batas (Z-score) <-2SD. Salah satu faktor penting kejadian *stunting* merupakan pola asuh. Peranan pola asuh dari orangtua dapat ditentukan dari sikap dan pengetahuan orangtua yang akan membentuk perilaku kebersihan terhadap anak. Berdasarkan hasil analisis artikel, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku praktik kebersihan terhadap anak sehingga dapat menurunkan angka kejadian *stunting* pada anak. Serta anak yang mendapat dukungan dari orangtua untuk melakukan tindakan perilaku kebersihan, akan mampu melaksanakan program

pencegahan *stunting* dengan baik, salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran akan perilaku kebersihan.

Saran

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hendaknya ada pemantauan lebih spesifik terkait pengetahuan serta penerapan perilaku kebersihan terhadap orangtua balita. Serta adanya sarana prasarana yang dapat mendukung praktik kebersihan guna menurunkan resiko angka kejadian *stunting* pada anak.

b. Bagi Orang tua

Diharapkan adanya peningkatan pengetahuan serta kesadaran akan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk dapat mencegah terjadinya *stunting* pada anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan pada anak.

c. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan adanya pengembangan ilmu terkait pencegahan *stunting* akibat penerapan *personal hygiene* yang buruk pada anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mencari informasi lebih banyak dari berbagai sumber serta dapat mengembangkan penelitian terkait cara pencegahan dan penanggulangan *stunting* pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Access, O. (2017). *Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang , Surabaya The Relations Between Diarrheal Disease History and Hygiene Practices with Stunting Incidences Among*. 243–251. https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i3.2017.243-251

Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, *1*(2), 49–55.

Gebru, T. T., Tesfamichael, Y. A., Bitow, M. T., Assefa, N. E., Abady, G. G., Mengesha, M. B., & Gebremedhin, H. T. (2019). Stunting and associated factors among under-five children in Wukro town, Tigray region, Ethiopia: A cross sectional study. *BMC Research Notes*, *12*(1), 1–5. https://doi.org/10.1186/s13104-019-4535-2

Green., Lawrence W dan Kreuter. 2005. *Health Program Planning. An. Educational Ecological Approach*. New York: the MeGraw-Hill Companies. Inc.

Hossain, S., Ahmed, F., Hossain, S., & Sikder, T. (2018). Nutritional Status and Basic Hygiene Practices of Rural School Age Children of Savar Region, Dhaka, Bangladesh. *Central Asian Journal of Global Health*, *7*(1). https://doi.org/10.5195/cajgh.2018.282

Husna, E., & Kossasy, M. S. (2019). Jurnal Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, *2*(2), 94–97.

Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). *Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten Hygiene sanitation behavior increased the risk of stunting on 12-59 months*. *03*(02), 123–134.

Korespondensi, E. (2020). *Hubungan Hygiene Makanan , Sumber Air dan Personal Hygiene Relationship of Food Hygiene Water Source and Personal Hygiene with*. *3*(2), 94–100.

Kusuma, A. N. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun. *Faletehan Health Journal*, *6*(1), 37–44. https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.47.

Kyu HH, Shannon HS, Georgiades K, Boyle MH, 2013.Association of Urban Slum Residency with Infant Mortality and Child Stunting in Low and Middle Income Countries. Hindawi Publishing Corporation BioMed Research International Volume, Article ID 604974, 12 pages http://dx.doi.org/10.1155/2013/604974.

Notoatmodjo, S. 2007. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

Otsuka, Y., Agestika, L., Widyarani, Sintawardani, N., & Yamauchi, T. (2019). Risk factors for undernutrition and diarrhea prevalence in an urban slum in Indonesia: Focus on water, sanitation, and hygiene. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, *100*(3), 727–732. https://doi.org/10.4269/ajtmh.18-0063.

Picauly I, Magdalena S, 2013.Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. Jurnal Gizi dan Pangan,8(1): 55—62

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta; 2018.

Silalahi, Verarica.Putri, Mahaji, Ronasari. (2018). Personal Hygiene pada Anak SD Negeri Merjosari 3. Jurnal Akses Pengabdian Indonesia. Vol.2, Edisi 2, hal. 15-23, tahun 2018.

Timæus, IM, 2012. Stunting and obesity in childhood: are assessment using longitudinal data from South Africa, International Journal of Epidemiology;1–9 doi:10.1093/ije/dys026.

Unicef, 2013. Improving Child Nutrition The, Progress., achievable imperative for global, Diakses:www.unicef.org/media/files/nutrition, & 2013, _report_2013.pdf.

Unicef, 2017. Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan United Nations Children's: 2017.

Unicef Indonesia, 2013. Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak, Oktober 2012. Akses www.unicef.org.

Zairinayati, & Purnama, R. (2019). Hubungan Hygiene Sanitasi dan Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *STIKES Muhammadiyah Palembang*, *10*, 79.